

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah tertera dalam al-Qur'an, bahasa Arab merupakan bahasa yang paling utama dan luas.¹ Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang paling utama, fasih, sempurna, dan paling jelas dari empat bahasa utama yang dimiliki umat manusia, yakni bahasa Arab, Ibrani, Suryani, dan Persia.² Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam* dalam bahasa Arab.³

Terdapat banyak sekali kajian dan pendekatan yang telah dilakukan oleh para ilmuwan dalam ranah kebahasaan, terlebih setelah datangnya al-Qur'an. Termasuk di dalamnya adalah kajian ilmu *uslūb* atau dikenal dengan kajian stilistika. Studi stilistika merupakan bagian dari studi linguistik modern.⁴ Perumus teori ini adalah Abdul Qāhir al-Jurjānī (l. 400 H) yang juga disebut sebagai peletak pondasi *'ilm al-uslūb*. Al-Jurjānī menggagas konsep *al-naẓm* atau stilistika dalam kitabnya yang berjudul *Dalā'il al-I'jāz* dengan berfokus pada kaidah ilmu *naḥwu* (sintaksis). Setelah masa keemasan dalam sejarah ilmu *uslūb* dibawa oleh al-Jurjānī, terdapat kajian ilmu *balaghah* yang digunakan al-Sakkākī (l. 555 H) untuk memahami buku-buku *balaghah*. Kemudian Amīn al-Khulī mengembangkannya dengan analisis yang didasarkan pada metode ilmu *uslūb* (stilistika) dalam bukunya yang berjudul *Fann al-Qawl* dan Aḥmad al-Shāyib dalam *al-Uslūb: Dirāsah*

¹ QS. al-Syu'arā' [26]: 192-195.

² Zakariyyā al-Anṣārī, *I'rāb al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 2009), p. 9.

³ QS. al-Syu'arā' [26]: 7.

⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 21.

Balāghiyyah Taḥlīliyyah li Uṣūl al-Asālīb al-Adabiyyah.⁵ Pada masa modern itulah gaya bahasa dalam al-Qur'an sudah mulai mendapat perhatian.

Kajian ilmu stilistika bukan hanya meliputi pembahasan tentang maknanya saja, tapi banyak sekali fenomena kebahasaan yang dibahas di dalamnya. Stilistika mengkaji relevansi linguistik terhadap keindahan sastranya, juga menjelaskan bentuk dan makna yang luput dari pengamatan dan perhatian. Selain itu, stilistika juga dapat mengungkap alasan dalam preferensi sebuah kata atau struktur bahasa yang dikandungnya. Dari pemaparan tersebut, kajian stilistika dapat melahirkan sebuah pemahaman baru tanpa ada kecenderungan pada suatu golongan tertentu, karena pembahasannya lebih mengarah pada al-Qur'an itu sendiri.⁶

Dalam ranah penelitian al-Qur'an, kajian stilistika telah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian milik Muhammad Miftahul Khairi yang mengkaji struktur kata panggil dan maknanya di dalam Surah Yusuf dengan menggunakan teori sintaksis stilistika. Kemudian Muhammad Hanif yang mengkaji kisah Nabi Yusuf dengan teori stilistika kisah dalam Surah Yusuf. Di samping itu, Abdul Mustaqim dan Muhammad Khalid juga membahas kisah Surah Yusuf dengan pendekatan psikologi dalam nuansa tafsir tematik. Adapun Muchamad Chairudin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, dan Husna Nashihin, membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf dengan bentuk kajian tematik dengan bersumber pada tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Samsul AR dan Khoirul Umam yang membahas kisah-kisah dalam Surah Yusuf dari segi *uslūb* dan balaghahnya. Bersumber pada uraian tersebut,

⁵ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 56-62.

⁶ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 21-22.

penulis tertarik untuk membahas Asmaulhusna pada akhiran ayat dalam Surah Yusuf dari segi gaya bahasa perspektif teori stilistika.

Kisah yang terdapat dalam Surah Yusuf merupakan *aḥsan al-qāṣaṣ* (sebaik-baiknya kisah). Quraish Shihab mengatakannya sebagai surah yang unik⁷, karena di dalam surah ini terdapat kisah Nabi Yūsuf yang diceritakan secara sempurna dan lengkap dalam banyak bagian, tidak seperti kisah para nabi lainnya yang hanya dikemukakan sebagian kisahnya saja.⁸ Surah Yusuf ini mengandung pelajaran, hikmah, dan tuntunan yang berlimpah ruah⁹, sehingga makna dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat lebih terbuka dan menarik dengan mengkaji Asmaulhusna pada akhiran ayatnya.

Adapun kajian mengenai gaya bahasa Asmaulhusna, hanya satu yang ditemukan oleh penulis, yakni penelitian stilistika al-Qur'an oleh Muhammad Hasan Bisri yang berfokus pada akhir ayat pada surah al-Baqarah. Dari pemaparan ini dapat dikuatkan bahwasannya mengkaji kata dalam sebuah akhiran ayat dapat membuka rahasia-rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Asmaulhusna juga memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan menjunjung tinggi nilai Asmaulhusna dalam kehidupan, manusia akan lebih tentram dan masyarakat akan lebih sejahtera.¹⁰

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

⁸ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Vol. 6 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), p. 516.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 5.

¹⁰ Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan*, Vol. 2 (t.tp.: Dār Ibn 'Affān, t.th.), p. 744.

Salah satu lafal yang kerap kali digunakan sebagai penutup sebuah ayat adalah Asmaulhusna. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menyebut term “Asmaulhusna” dalam al-Qur'an, di antaranya pada surah al-A'rāf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.¹¹

Ayat-ayat al-Qur'an yang ditutup dengan Asmaulhusna diyakini oleh sebagian ulama memiliki keterkaitan dengan konten yang sedang dibicarakan dalam ayat tersebut atau ayat sebelumnya, seperti kaidah yang disampaikan oleh Khālid Ibn 'Uthmān al-Sabt: “Ayat al-Qur'an banyak yang diakhiri dengan sebagian Asmaulhusna untuk menunjukkan bahwa hukum yang telah disebutkan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan Asmaulhusna tersebut”.¹² Tentunya dengan bentuk Asmaulhusna yang beragam pada akhir ayat. Ada Asmaulhusna yang berbentuk ganda (*muqāran*) dan ada yang berbentuk tunggal (*mufrad*). Maka dengan adanya kaidah di atas dapat melahirkan pemikiran bahwa alasan pemilihan kata Asmaulhusna bukan hanya bicara tentang keindahannya saja, namun juga menghasilkan makna yang melimpah ruah dan dapat melahirkan pemahaman yang beragam.

Salah satu faktor yang menjadi alasan pemilihan kata adalah keberadaan konteksnya, baik dalam hal geografis, sosial ataupun budayanya. Maka preferensi sebuah kata sangat dijadikan pertimbangan supaya bahasa yang dipilih mudah

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 238.

¹² Khālid ibn 'Uthmān, *Qawā'id al-Tafsīr*, Vol. 2, p. 744.

dipahami dan dimengerti. Preferensi kata juga menjadi sebuah keindahan bahasa dalam al-Qur'an.¹³ Agar memahami makna Asmaulhusna di akhir Surah Yusuf dengan mendalam, ilmu stilistika al-Qur'an sangat membantu dalam menganalisisnya, karena ilmu stilistika al-Qur'an juga memiliki intensitas yang mengalami perkembangan cukup pesat di dalam konteks kebahasaan dalam al-Qur'an.¹⁴

Dengan adanya pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa stilistika al-Qur'an menjadi hal yang sangat menarik apabila diteliti secara mendalam. Terlebih dengan mengungkap kesesuaian antar Asmaulhusna, rahasia dalam preferensi kata di dalamnya, dan juga maknanya yang saling berkaitan dengan cerita yang ada dalam Surah Yusuf. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, peneliti belum menemukan kajian lain dengan fokus kajian gaya bahasa Asmaulhusna pada Surah Yusuf dengan teori stilistika. Maka peneliti kemudian memilih judul "Analisis Gaya Bahasa Asmaulhusna pada Akhiran Ayat: Studi Stilistika dalam Surah Yusuf".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah sebelumnya, dapat diambil rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip gaya bahasa Asmaulhusna dalam Surah Yusuf ditinjau dari ranah morfologi dan sintaksis?
2. Bagaimana efek penggunaan diksi dalam pemaknaannya dan kesesuaiannya dengan *siyāq al-kalām*?

¹³ Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, "Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah", *Al-Furqon*, Vol. 5, No. 2 (2022), 172.

¹⁴ Aminullah Nasution, "Surah an-Nasr: Kajian Stilistika al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 5, No. 2 (2022), 189.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prinsip gaya bahasa Asmaulhusna dalam Surah Yusuf ditinjau dari ranah morfologi dan sintaksis.
2. Untuk mengetahui efek dari penggunaan diksi yang digunakan dari segi maknanya dan kesesuaiannya dengan *siyāq al-kalām*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat melahirkan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberi sumbangsih dalam kajian tafsir al-Qur'an yang memiliki cakrawala keilmuan yang sangat luas, terlebih dalam kajian ilmu stilistika. Adapun secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi manusia untuk memahami nama-nama Allah dalam kisah Nabi Yūsuf dan mampu merealisasikan hikmah dan pelajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang stilistika telah banyak dikaji oleh pengkaji al-Qur'an dan tafsir. Tidak sedikit yang membahasnya dari surah yang berbeda. Namun, di antara hasil penelitian tersebut, kajian stilistika mengenai Asmaulhusna sebagai akhiran ayat dalam Surah Yusuf masih sedikit ditemukan. Berikut beberapa literatur yang ditemukan penulis dan membahas Asmaulhusna sebagai penutup ayat perspektif kajian ilmu stilistika, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif yang berjudul “Kisah Nabi Yūsuf dalam al-Qur'an; Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yusuf”.¹⁵

¹⁵ Muhammad Hanif, “Kisah Nabi Yūsuf dalam al-Qur'an; Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yusuf”, *Al-Af'idah*, Vol. 2, No. 2 (2018).

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang dijadikannya sebagai pisau analisa. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kisah yang ada para Surah Yusuf memiliki variasi gaya bahasa yang menyesuaikan dengan konteksnya. Terdapat pemilihan bentuk kata atau diksi tertentu, penggunaan sebuah struktur kalimat, adanya bahasa kiasan dan retorik, semuanya memiliki maksud dan tujuannya tersendiri. Dengan gaya bahasanya yang luhur, keindahan di dalamnya dapat dinikmati oleh seluruh pendengarnya. Salah satu keindahan tersebut dapat ditemukan dalam unsur pembentuk gaya bahasa dan ketepatan pemilihan kata di dalamnya. Adapun jenis gaya bahasa yang ditemukan pada Surah Yusuf dalam penelitian ini adalah dibagi berdasarkan pemilihan diksi (gaya tak resmi dan gaya percakapan), berdasarkan nada (gaya sederhana, mulia, bertenaga, mulia, dan juga menengah), berdasarkan struktur (gaya klimaks, gaya antiklimaks, gaya paralelisme, gaya antitesis, dan gaya repetisi), berdasarkan langsung atau tidaknya sebuah makna (gaya bahasa retorik dan bahasa kiasan).

2. Sebuah artikel karya Muhammad Miftahul Khairi yang berjudul “Struktur Kata Panggil dan Maknanya di dalam Surah Yusuf (Studi Sintaksis Stilistika).”¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan teknik mengumpulkan data yang berupa menentukan ayat-ayat yang terdapat kata panggil dalam Surah Yusuf. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 22 ayat yang mengandung struktur kata

¹⁶ Muhammad Miftahul Khairi, “Struktur Kata Panggil dan Maknanya di dalam Surah Yusuf (Studi Sintaksis Stilistika)” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021).

panggil dalam Surah Yusuf dengan 3 jenis *munādā* dan 2 macam kata yang dipanggil. Terdapat kata panggil yang berupa *yā* saja dan ditemukan 7 makna yang terkandung di dalam kata panggil tersebut.

3. “Psychological Nuance in Q.S. Yusuf: A Study on Thematic Tafseer with Psychological Approach” karya Abdul Mustaqim dan Muhammad Khalid.¹⁷ Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis dimensi psikologis emosi dalam cerita nabi Yūsuf secara komprehensif dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan psikologis. Terdapat delapan istilah psikologis emosional dalam cerita nabi Yūsuf, yaitu *khawf* (rasa takut), *ghīrah* (iri hati), *kurh* (benci), *hasad* (iri hati), *huzn* (sedih), *nadm* (penyesalan), *shahwah* (nafsu), dan *farah* (gembira). Semua emosi tersebut bukanlah sebuah cacat ataupun dosa, namun merupakan sebuah hal wajar, sifat bawaan yang diciptakan oleh Tuhan. Al-Qur`an ingin menyampaikan pesan melalui kisah nabi Yūsuf, bahwa semua manusia mempunyai emosi psikologis, termasuk para nabi. Di sisi lain, manusia juga harus bijaksana dalam mengendalikan dan menyesuaikan emosinya.
4. Artikel berjudul “*Al-Asālīb al-Qaṣaṣiyyah fī Sūrah Yūsuf (Dirāsah Uslūbiyyah wa al-Balāghiyyah)*” karya Samsul AR dan Khoirul Umam.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan stilistika. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 14 kalimat yang mengandung bentuk ingkar (*inkāriyyah*) dalam

¹⁷ Abdul Mustaqim dan Muhammad Khalid, “Psychological Nuance in Q.S. Yusuf: A Study on Thematic Tafseer with Psychological Approach”, *Ulul Albab*, Vol. 22, No. 1 (2021).

¹⁸ Samsul AR dan Khoirul Umam, “*Al-Asālīb al-Qaṣaṣiyyah fī Sūrah Yūsuf (Dirāsah Uslūbiyyah wa al-Balāghiyyah)*”, *International Muktamar for Arabic Language and Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2023).

Surah Yusuf dilihat dari *siyāq al-kalām*-nya. 5 kalimat berada di awal pernyataan dan 9 jumlah lainnya berada di akhir perkataan. Adanya bentuk ingkar tersebut karena dipengaruhi oleh konteksnya. Kalimat tersebut berfungsi untuk memberikan kepastian, abstain, meniadakan kalimat sebelumnya, menuduh, memberikan kabar atau berita, dan mengingkari.

5. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” oleh Muchamad Chairudin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, dan Husna Nashihin.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam Surah Yusuf ayat 13-20, beserta dengan relevansinya di kehidupan sehari-hari. Ditemukan beberapa akhlak baik terhadap diri sendiri, yakni akhlak yang meliputi kejujuran, kesabaran, dapat dipercaya, selalu menepati janji, kemandirian, rendah hati, memiliki rasa tanggung jawab, tabah, dan terjaga (*‘iffah*). Juga akhlak terhadap Allah *Subhānahu wa Ta’āla* yang meliputi nilai *khawf* atau takut untuk berbuat keburukan dan nilai *ihsān*. Nilai moral tersebut sangat relevan dan baik untuk ditanamkan kepada siswa melalui metode cerita para nabi dan keteladanan yang dapat diambil.

F. Kerangka Teori

Secara bahasa, kata teori berasal dari kata Yunani *theoria* yang artinya melihat. Melihat dalam arti menyingkap sebuah fenomena yang tersembunyi dari

¹⁹ Muchamad Chairudin, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Attractive: Innovative Education Jurnal*, Vol. 5, No. 2 (2023).

kesadaran manusia sebelumnya.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, teori dinyatakan sebagai sebuah kerangka berpikir yang mampu mengarahkan pada proses penelitian guna mendeskripsikan, mengorganisasikan, dan menjelaskan suatu fakta yang menjadi objek sebuah penelitian.²¹ Teori menjadi sarana utama untuk menyatakan adanya hubungan sistematis antara fenomena sosial dengan objek yang akan diteliti.²²

Alasan penggunaan kata dalam al-Qur'an diungkap melalui kajian ilmu stilistika. Pengertian stilistika secara singkatnya adalah sebuah kajian linguistik yang menjadikan sebuah gaya bahasa sebagai objeknya. Dalam bidang bahasa, ilmu stilistika membahas tentang cara penggunaan sebuah bahasa yang kemudian menimbulkan sebuah efek tertentu. Kata *style* dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *uslūbiyyah* atau *uslūb* yang berarti pohon kurma yang berderet atau sebuah jalan yang membentang. Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, *uslūb* diartikan sebagai cara khas yang dimiliki oleh seseorang dalam menyusun kalimat dan memilih lafal yang digunakan.²³

Adapun dalam kaitannya dengan al-Qur'an, ilmu stilistika merupakan sebuah ilmu yang menganalisis pemilihan diksi dalam al-Qur'an dan pengaruh di dalamnya. Ranah kajian ini dapat dilihat dari sisi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, unsur stilistika terdapat 5 level (*al-mustawayāt*), yakni level sintaksis (*al-mustawā al-naḥwīy*), level morfologi (*al-mustawā al-ṣarfīy*), level fonologi (*al-*

²⁰ A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 14.

²¹ Ibid., 19.

²² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 15.

²³ Aminullah Nasution, "Surah An-Nasr", 191-192.

mustawā al-ṣawtiy), level semantik (*al-mustawā al-dalāliy*), dan level imagery (*al-mustawā al-taṣwīriy*). Adapun secara horizontal, kajiannya mencakup fonologi, preferensi kata dan kalimat, juga deviasi.²⁴ Melalui kajian stilistika, penulis ingin menganalisis Surah Yusuf yang ditutup dengan Asmaulhusna ganda dari ranah morfologi dan sintaksis.

Morfologi berasal dari kata *morphology* yang terdiri dari dua kata, yaitu *morph* (bentuk) dan *-logy* (ilmu).²⁵ Dalam ilmu Bahasa, morfologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji sebuah bentuk perkataan, yakni morfem dan kata.²⁶ Adapun sintaksis adalah suatu bagian ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Beberapa pola yang menjadi sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat merupakan pembahasan dalam kajian sintaksis.²⁷

Menurut Syihabuddin Qalyubi, terdapat beberapa cakupan analisis stilistika dari ranah morfologi dan sintaksis. Adapun cakupan dari ranah morfologi adalah pemilihan bentuk kata (*ikhtiyār al-ṣīgah*) dan peralihan sebuah bentuk kata ke bentuk kata lainnya dalam satu konteks (*al'udūl bi al-ṣīgah 'an aṣl al-siyāq*). Lalu analisis stilistika dari ranah sintaksis meliputi analisis pola struktur kalimat dan pengulangan (*tikrār*), baik berupa pengulangan kata, kalimat, ataupun kisah, yang masing-masing memiliki pengaruhnya terhadap makna yang dikandung.²⁸

²⁴ Ibid., 193.

²⁵ I. Praptomo Baryadi, *Morfologi dalam Ilmu Bahasa* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022), 1.

²⁶ Abdullah Hasan, *Morfologi* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2006), 1.

²⁷ Atika Gusriani, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Teori dan Analisis* (Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2023), 1.

²⁸ Qalyubi, *Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 95.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah teknik atau tahapan guna mengumpulkan dan menganalisa data.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari beberapa bahan yang memiliki kaitan dengan objek dan topik yang akan dibahas. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dengan menjelaskan data yang berkaitan dan kemudian dianalisa dengan beberapa pendapat mufasir.

2. Sumber Data

Dilihat dari objek penelitiannya, terdapat dua macam data yang akan menjadi sumber penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan sebuah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya oleh peneliti. Data ini disebut juga dengan data asli atau data baru yang harus dikumpulkan secara langsung.³⁰ Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah al-Qur'an yang berfokus pada Surah Yusuf.

²⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 99.

³⁰ Ibid., 67-68.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sejumlah sumber yang telah ditemukannya.³¹ Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur-literatur berbasis kebahasaan, di antaranya adalah *Tafsīr al-Kashshāf* karya Imam Zamakhshariy, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān al-Andalusiy, *al-Munjid fī al-Lughati wa al-A'lām* karya Louwis Ma'lūf al-Yasū'ī, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, *I'rāb al-Qur`ān* karya Zakariyyā al-Anṣārī, dan *Stilistika al-Qur`an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur`an* karya Syihabuddin Qalyubi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam penelitian. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, sebagaimana yang digunakan oleh penulis. Dengan teknik dokumentasi, penulis mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa transkrip, buku, catatan, dan sebagainya.³² Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang diakhiri dengan Asmaulhusna.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah sistematis pencarian untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan.³³ Hal tersebut dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menyusun pola, mengatur, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Sehingga kemudian

³¹ Ibid., 68.

³² Ibid., 77-78.

³³ A. Muri Yūsuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 400.

dapat ditemukan sebuah tema dan dapat dirumuskan sebuah hipotesis kerja. Tujuannya adalah agar mengungkap data yang didapat dari objek penelitian secara jelas.³⁴ Adapun langkah analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi ayat yang diakhiri dengan Asmaulhusna ganda dan tunggal dalam Surah Yusuf.
- b. Melihat aspek strukturnya yang meliputi gaya bahasa, cara pengungkapan, dan keseimbangan ungkapan dengan maknanya.
- c. Menjelaskan makna kata berdasarkan diksi Asmaulhusna yang sesuai dengan *muqtaḍā al-ḥāl* cerita sebelumnya.
- d. Mengungkap aspek keindahan dalam Asmaulhusna dengan menganalisisnya dengan analisis sintaksis (*naḥwu*) dan morfologi (*ṣaraf*).
- e. Menyimpulkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang sudah dikaji sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini akan ditulis dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I yang menjadi dasar pijakan penelitian ini, terdiri dari sembilan sub bab, yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 120-121.

Bab II menjelaskan tentang kajian teoritis mengenai pengertian stilistika secara global disertai dengan sejarahnya. Kemudian memaparkan penjelasan ilmu stilistika al-Qur`an beserta dengan ranah kajian yang ada di dalamnya.

Bab III terdiri dari tiga sub bab, yakni sub bab pertama fokus membahas pengertian Asmaulhusna dan penjelasan kandungan Surah Yusuf. Selanjutnya sub bab kedua menyantumkan ayat-ayat yang diakhiri dengan Asmaulhusna ganda dalam Surah Yusuf, dan sub bab ketiga menganalisis gaya bahasa Asmaulhusna sebagai penutup ayat dalam Surah Yusuf dari ranah morfologi dan sintaksis.

Bab IV yang menjadi penutup, berisi beberapa kesimpulan dan saran sebagai pijakan bagi para peneliti selanjutnya.

